

## HUBUNGAN PARIWISATA DENGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA

**Kadek Desy Puspita Dewi  
Ni Putu Wiwin Setyari**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail:desypuspita25@yahoo.com

### ABSTRAK

Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya dan keindahan alam yang menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan jumlah wisatawan mancanegara yang jumlah semakin meningkat tiap tahunnya juga mendorong terjadinya perdagangan internasional, serta memicu pembangunan sektor pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, kafe dan lain –lain. Selain itu peran pemerintah sangat berperan untuk membuat kebijakan serta pembaharuan infrastruktur di Indonesia. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: mengetahui hubungan pariwisata dengan perdagangan internasional di Indonesia. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Granger Causality Test. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan 2 arah antara pariwisata dengan perdagangan internasional di Indonesia. Pemerintah perlu memberikan fasilitas atau kemudahan kepada para wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia khususnya wisata yang berbelanja produk lokal. Fasilitas atau kemudahan misalnya dalam bentuk *tax refund* yang diberlakukan di semua pintu keluar mancanegara.

**Kata kunci:**perdagangan internasional, pariwisata, Indonesia

### ABSTRACT

*Indonesia has a diversity of tribes and cultures and natural beauty that attracts foreign tourists to visit Indonesia. With the number of foreign tourists increasing in number every year also encourages international trade, and triggers the development of tourism support sectors such as hotels, restaurants, cafes and others. In addition, the role of the government is very instrumental in making policies and updating infrastructure in Indonesia. The objectives to be achieved in this study are: to know the relationship between tourism and international trade in Indonesia. The analysis technique used in this study is the Granger Causality Test Analysis. The results of this study are the absence of a two-way relationship between tourism and international trade in Indonesia. The government needs to provide facilities or facilities for foreign especially to shopping for local products. Facilities or practical, for example in the form of tax refunds, are enforced at all gates of international exit.*

**Keywords:** international trade, tourism, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata menjadi primadona bagi negara – negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya diluar dari migas dan pajak. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan negaranya guna menarik pandangan mata dunia lain, hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin dikenal negara atau penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan pariwisata adalah mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata yaitu sarana pokok pariwisata seperti hotel, *villad*an restoran, sarana pelengkap pariwisata yaitu wisata budaya dan alam dan sarana penunjang pariwisata seperti pasar seni, kuliner dan pasar oleh – oleh atau cinderamata (Febri Dwi Cahya, 2009).Indonesia memiliki keragaman budaya dan wisata melimpah itu mampu mengatasi masalah–masalah mendasar dengan penguatan ekonomi dari penerimaan pendapatan daerahnyaindonesia telah berhasil mengatasi tantangan ekonomi global yang kompleks (Febrio, 2019)

Pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan nasional. Selain menghasilkan devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing.Habibullah dan Lin (2002) menguji keterkaitan antara perdagangan internasional dan pariwisata antara Singapura dan mitranya (ASEAN, Jepang, Australia, Inggris dan Amerika Serikat). Hasil temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan dua arah antara perjalanan untuk tujuan bisnis dengan total perdagangan. Pada sisi lain tidak terdapat hubungan antara perjalanan untuk tujuan berlibur dengan perdagangan.

Hasil Granger Causality menunjukkan adanya hubungan klausul dua arah antara perdagangan kedatangan wisatawan dalam kasus AS, Kanada, dan Italia, sementara tidak ada hubungan sebab akibat yang signifikan perdagangan bilateral dan kedatangan wisatawan dalam kasus Swiss dan Inggris.

Turis-turis yang datang ke Indonesia adalah termasuk mereka yang melakukan bisnis di Indonesia. pariwisata adalah kegiatan menyelenggarakan jasa atau menyediakan objek wisata. Industri pariwisata merupakan suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berpergian.

Dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pemerintah yang melakukan sendiri tetapi pihak-pihak lain juga ikut andil dalam pembangunan infrastruktur pendamping, ini guna meningkatkan pendapatan dari sektor ekonominya. Tingkat-tingkat perencanaan pariwisata itu dimulai dari pengembangan pariwisata daerah yang mencakup pembangunan fisik objek dari atraksi wisata. Setelah itu dilakukan, kita dapat melihat bagaimana perkembangan dari jumlah berkunjung wisatawan apabila mencapai target yang telah ditetapkan selanjutnya akan memikirkan sistem prioritas. Untuk pengembangan ini perlu dilakukan pendekatan- pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada (pemerintah dan swasta) dan pihak-pihak terkait yang dilakukan dapat mendukung kelanjutan pembangunan pariwisata daerah tersebut (Deddy Prasetya,2014).

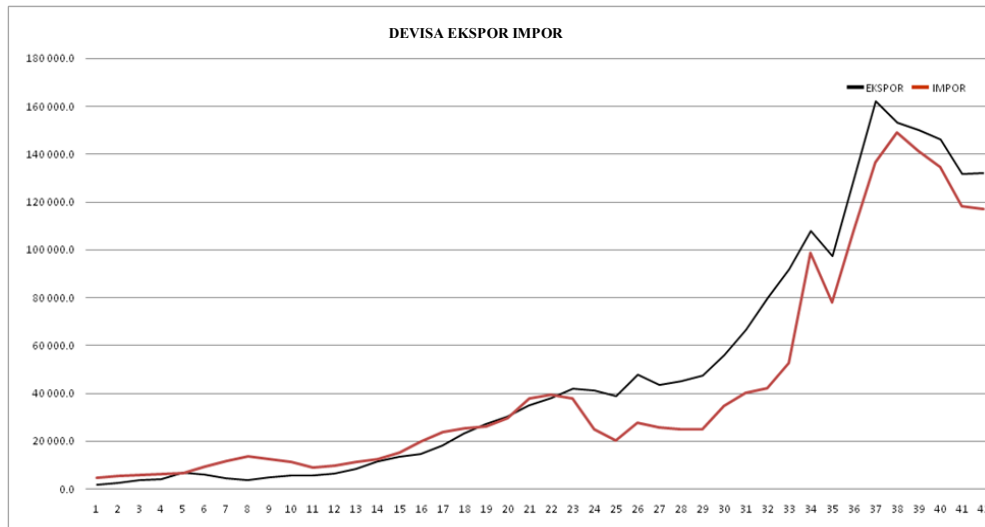
Keterkaitan teori perdagangan internasional dengan pariwisata sudah diakui sejak lama. Hubungan pariwisata dengan perdagangan internasional pada dua

pendekatan utama yaitu teori keunggulan komparatif dan teori Heckscher-Ohlin (H-O). Teori keunggulan komparatif bahwa perbedaan kelimpahan faktor produksi relatif berfungsi sebagai basis utama bagi suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar (barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah atau lebih efisien dan lebih produktif) dan mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif (barang yang jika dihasilkan sendiri biaya produksinya lebih besar). Dalam lingkup pariwisata, ini berlaku bagi banyak negara berkembang dengan sumber daya pariwisata dan tenaga kerja yang melimpah seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Maladewa, dan Kepulauan Karibia. Negara-negara tersebut memiliki kelimpahan faktor produksi untuk mengembangkan jasa-jasa seperti hotel, restoran dan lain-lainnya pariwisata.

Setiap negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa negara lain yang tidak memiliki keunggulan dalam faktor produksi tidak mampu melakukan perdagangan dengan negara lain. Kaitannya dengan sektor pariwisata hal ini telah dialami oleh Singapura dan Inggris. Meskipun kedua negara tersebut tidak memiliki sumber daya atau faktor produksi yang melimpah di sektor pariwisata namun mampu menghasilkan produk dan jasa pariwisata yang menarik sehingga kedua negara masuk dalam negara tujuan wisata utama di dunia (Habibullah dan Lin, 2002).

Pendekatan lain seringkali digunakan untuk melihat pengaruh atau hubungan perdagangan dengan pariwisata didasarkan pada motif wisatawan melakukan perjalanan wisata Menurut (Spillane 1994), wisatawan melakukan perjalanan wisata didorong oleh keinginan untuk bersenang-senang, rekreasi, olahraga, wisata budaya untuk konvensi untuk tujuan usaha dagang atau bisnis. Perjalanan ini merupakan perjalanan profesional dan biasanya terkait dengan pekerjaan atau kepentingan. Wisata bisnis ini tidak hanya dilakukan oleh para pengusaha atau industrialis, melainkan juga dilakukan oleh para pengunjung pameran. Pengusaha dan pengunjung pameran juga bertindak sebagai konsumen atau pembeli dan penjual untuk produk tertentu di negara yang dikunjungi. Oleh karena itu, keberhasilan perjalanan bisnis secara langsung akan menciptakan arus ekspor dan impor pada periode selanjutnya.

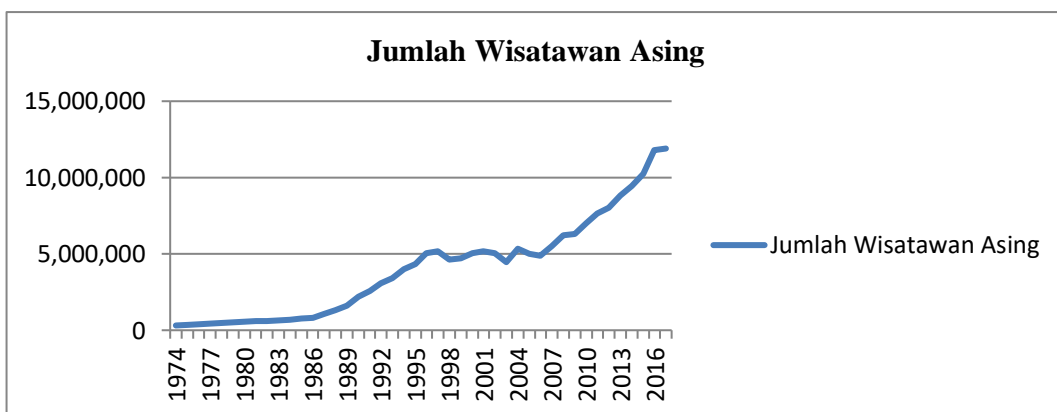
Wisatawan juga akan mengkonsumsi jenis barang tertentu yang tidak diproduksi di negara tujuan wisata sehingga negara itu harus melakukan impor. Secara tidak langsung negara itu mengalami desakan kebutuhan impor. Selain itu, pariwisata juga menunjukkan pergeseran konsumsi dari negara asal pengunjung ke negara tujuan wisata. Dengan demikian, pariwisata dan perdagangan menunjukkan hubungan komplementer atau substitusi, tergantung pada barang yang akan diimpor atau diekspor, sebagai representasi perdagangan internasional (Gallego, 2011)



Sumber: BPS Indonesia, 2017

**Grafik 1.**  
**Nilai Ekspor Impor Tahun 1975- 2017**

Berdasarkan grafik 1 ekspor dan impor di Indonesia tahun 1975 sampai 2017 dalam kurun waktu 30 tahun , menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah nilai ekspor tiap tahunnya. Penomena ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan ekspor serta menstabilkan impor yang terjadi di Indonesia.



Sumber: BPS Indonesia, 2017

**Grafik 2.**  
**Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 1975- 2017**

Menurut grafik 1.2 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 1975-2017 yaitu selama kurun waktu 30 tahun , mengalami peningkatan setiap tahunnya. Habibullah dan Lin (2002) menguji keterkaitan antara perdagangan internasional dan pariwisata antara Singapura dan mitranya (ASEAN, Jepang, Australia, Inggris dan Amerika Serikat). Hasil temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan dua arah antara perjalanan untuk tujuan bisnis dengan total perdagangan. Pada sisi lain tidak terdapat hubungan antara perjalanan untuk tujuan berlibur dengan perdagangan.

Perdagangan internasional adalah sebuah aktivitas pertukaran barang, jasa, ataupun modal yang melintasi batas negara (Czinkota, 1998). Biasanya aktivitas ini disebut sebagai kegiatan ekspor, yakni menjual dan mengirim barang atau jasa ke luar negeri, dan impor adalah membeli dan menerima kiriman barang atau jasa dari luar negeri. Teori perdagangan internasional dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu teori klasik dan teori modern (Tambunan, 1996). Merkantilisme tidak lain hanyalah sekedar suatu sistem tentang. Kebijakan ekonomi

Sesungguhnya, kegiatan perdagangan internasional telah dimulai sejak beribu-ribu tahun yang lalu, misalnya yang terkenal adalah perdagangan melalui 'jalur sutera' yang menghubungkan antara Asia dengan Eropa. Kegiatan perdagangan internasional kian berkembang pada saat periode merkantilisme, yakni pada abad ke 16 sampai dengan abad ke 19 (Czinkota, 1998). Pada saat itu negara-negara Eropa melakukan eksplorasi terhadap benua-benua lain di bumi dengan tujuan mencari sumber-sumber kekayaan untuk dibawa ke negaranya

sendiri, sehingga terjadi kegiatan ekspor dan impor antara negara-negara Eropa dengan koloni-koloninya.

Konsep merkantilisme menyatakan bahwa perdagangan internasional, suatu negara dapat menumpuk persediaan emasnya jika lebih banyak melakukan ekspor ketimbang impor, serta sebaliknya. Konsep ini membawa konsekuensi pada timbulnya situasi win-lose, yakni negara yang berhasil memperbanyak persediaan emasnya menjadi pemenang, sedangkan yang kehilangan persediaan emasnya menjadi pihak yang kalah. Hal ini menyebabkan terjadinya eksploitasi besar-besaran pada negara jajahan di seluruh dunia (Czinkota, 1998). Akan tetapi, setelah Revolusi Industri pada abad ke 18 dan 19, konsep merkantilism mulai ditinggalkan. Sebagai penggantinya, muncul teori yang terkenal dari Adam Smith (1776) mengenai perdagangan internasional yang memungkinkan kedua belah pihak pelaku perdagangan menjadi pemenang, yaitu absolute advantage.

Perdagangan internasional era ini lebih cenderung mengarah perdagangan bebas, yang berbentuk kolaborasi seperti bilateral, regional atau kolaborasi multilateral. untuk menciptakan sistem perdagangan pertanian adil dan mengikuti pasar. Mengenai kebijakan seperti ini, Indonesia meratifikasi *Agreement On Agriculture* (AoA) sejak 1 Januari 1995, substansi perjanjiannya adalah himbuan pengurangan tarif dan penghapusan hambatan non tarif, serta penurunan harga domestik subsidi dan subsidi ekspor sektor pertanian. Yayasan untuk meningkatkan kerja sama perdagangan antara kedua negara sebenarnya telah dibentuk, yaitu dalam Komite Negosiasi Perdagangan Pakistan-Indonesia yang mengarah pada pembentukan PTA / FTA dalam rangka



Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEP), yang saat ini sedang dalam diskusi (Reni, 2009)

Perdagangan internasional sangat berpengaruh di dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara di dalam perekonomian dunia yang berhubungan satu sama lain (Todaro dan Smith, 2006). Bantuan utang luar negeri, baik kepada pihak pemerintah maupun swasta juga sangat berdampak untuk laju pertumbuhan ekonomi. Cyrillus (2002) mengatakan bahwa sebagian besar negara-negara berkembang menggunakan utang luar negeri untuk mendukung pembangunan negara, meskipun tidak sedikit negara yang terjebak di dalam jeratan utang luar negeri (*debt trap*).

Seperti dunia modern sekarang ini, suatu negara sulit dapat untuk memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa adanya kerja sama dengan negara lainnya. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pembagian kerja menjadi semakin tertata, sehingga perkembangan spesialisasi menjadi semakin cepat. Dampaknya semakin meningkat pula produksi barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perkembangan spesialisasi sama artinya dengan perkembangan perdagangan. Dengan demikian perdagangan antar negara mungkin terjadi beberapa hal ini yaitu tukar menukar barang dan jasa, petukaran sumber daya melalui batas-batas negara dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlihat di dalamnya. Perdagangan internasional sering dibatasi oleh pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor dan impor tertentu, dan juga regulasi non tarif pada barang impor. Semua hambatan inilah yang ditolak oleh

perdagangan bebas tetapi kenyataannya perjanjian-perjanjian perdagangan yang didukung oleh penganut perdagangan bebas justru menciptakan hambatan baru di dalam pasar bebas. Perjanjian-perjanjian tersebut sering dikritik karena dianggap melindungi kepentingan perusahaan berskala besar.

Teori-teori konvensional tentang perdagangan internasional telah memperlihatkan bahwa perdagangan dunia yang bebas dapat meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Teori perdagangan dunia mempunyai thesis dasar yang mengatakan bahwa setiap negara mempunyai keunggulan komparatif absolut dan relatif dalam menghasilkan suatu komoditas dibandingkan negara lain. Berdasarkan keunggulan komparatif tersebut, maka suatu negara akan mengekspor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi dan mengimpor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih rendah. Perdagangan antar negara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara lebih efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya.

Konsep perdagangan bebas pertama kali dirumuskan oleh Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh David Ricardo tahun 1887. Masa itu tersebut adalah zaman Eropa melakukan penjajahan dan ahli-ahli ekonomi di negara tersebut sedang berdebat sengit antara pro dan kontra tentang peran pemerintah dalam perdagangan. Ricardo adalah salah seorang ekonom yang tidak setuju akan kebijakan pemerintah dalam pembatasan perdagangan. Menurut Ricardo

penyebab utama terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan keunggulan komparatif relatif antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert and Kindleberger, 1983). Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh. Setelah Ricardo, dalam masa 115 tahun berlangsung, banyak ekonom lain muncul memberikan kritikan atau memperluas dan mendorong penyempurnaan konsep perdagangan keunggulan komparatif. Pada umumnya para ahli ekonomi tidak ada yang membantah thesis Ricardo tetapi lebih memfokuskan diri dalam mengembangkan konsep perdagangan yang lain seperti konsep keunggulan daya saing dan sebagainya.

Indonesia merupakan Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dengan melakukan perdagangan dengan negara lain melalui ekspor dan impor dimana jika ekspor lebih besar dari impor akan menyumbangkan pendapatan dalam bentuk devisa dengan kata lain perdagangan mengalami surplus, selisih antara ekspor dan impor biasa disebut dengan Ekspor neto (*Net export*), sementara perkembangan ekspor dan impor sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar ,sebagai negara yang melakukan perdagangan internasional, Indonesia saat ini aktif melakukan kegiatan perdagangan luar negeri yakni dengan melakukan ekspor dan impor, kegiatan

ekspor merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan pendapatan nasional yang mendatangkan devisa bagi negara Indonesia.

Teori merkantilisme tidak hanyalah sekedar suatu sistem tentang kebijakan ekonomi. Dalam bidang perdagangan luar negeri kebijakan merkantilisme berpusat pada dua ide pokok yaitu penumpukan logam mulia dan hasrat yang besar untuk mencapai dan mempertahankan kelebihan ekspor impor (Tri Wahyuni, 2012). Perdagangan internasional mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara melalui ekspor dan impor. Salah satu hasil dari perdagangan internasional itu adalah cadangan devisa. Hubungan antar suatu negara dengan negara lain pada umumnya terjadi utang. Terjadinya hubungan antara negara tidak hanya karena perdagangan barang alami tetapi berupa kunjungan wisatawan juga termasuk dalam pembangunan kepariwisataan. Kegiatan aktifitas perekonomian untuk meningkatkan devisa suatu negara melalui peningkatan ekspor secara agregat dan kegiatan perdagangan baik segi sektor jasa dan barang. Peran pariwisata di bidang jasa juga menjadi salah satu sumber penerimaan devisa dalam hal sektor jasa. Di sisi lain faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah net ekspor yang dilakukan oleh Negara Indonesia. Net ekspor merupakan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara. Cadangan devisa tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan di daerah atau negara tersebut.

Neraca pembayaran internasional (Balance Of Payment) adalah catatan yang tersusun secara sistematis mengenai seluruh transaksi ekonomi

internasional yang dilakukan oleh penduduk negara yang satu dengan penduduk negara yang lain dalam jangka waktu tertentu, biasanya 1 tahun. Neraca pembayaran terdiri dari 5 komponen utama yaitu neraca transaksi berjalan, neraca modal, neraca finansial selisih perhitungan bersih dan lalu lintas moneter. Setiap komponen di catat dengan menggunakan sistem pencatatan ganda (*double entry bookkeeping system*). Transaksi-transaksi yang dicatat akan menghasilkan cadangan devisa negara.

Dari hasil transaksi yang dicatat akan menghasilkan nilai-nilai baik yang surplus ataupun defisit. Dimana nilai surplus berarti nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor dan aliran masuk modal lebih besar daripada aliran keluar modal. Sebaliknya defisit berarti nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor dan aliran masuk modal lebih kecil daripada aliran keluar modal. Neraca pembayaran suatu negara mencatat setiap transaksi pembayaran maupun penerimaan. Setiap transaksi pembayaran di catat dalam neraca pembayaran sebagai transaksi debit and diberi tanda negative (-). Setiap transaksi penerimaan di catat dalam neraca pembayaran sebagai transaksi kredit dan diberi tanda positif.

Adapun 2 komponen utama dalam neraca pembayaran internasional yaitu neraca transaksi berjalan dan neraca modal. Neraca transaksi berjalan adalah suatu neraca yang merangkum seluruh penjualan dan pembelian berbagai barang dan jasa pendapatan investasi dan transfer unilateral dari suatu negara. Sedangkan neraca modal adalah perubahan asset milik warga yang ada di luar negeri serta asset milik asing yang ada di dalam negeri, di luar asset cadangan resmi. Dalam neraca transaksi berjalan dicatat setiap transaksi yang menyebabkan

pertukaran barang dan jasa serta, penerimaan deviden serta adanya penerimaan hadiah dan bantuan. Sedangkan dalam neraca modal dicatat setiap transaksi berupa penanaman modal asing maupun investasi portofolio dalam bentuk investasi finansial (saham, obligasi, dan *commercial papers*).

Industri pariwisata merupakan salah satu kelompok industri terbesar di dunia. Beberapa negara industri melakukannya untuk perekonomian negara. Tiga dekade terakhir, sektor pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dan dapat berkontribusi secara strategis dalam pembangunan nasional di Indonesia. Kontribusi nyata adalah peningkatan pendapatan devisa negara dan pendapatan asli daerah tersebut. Setiap wilayah bersaing untuk dikelola pariwisatanya sehingga dapat lebih menarik dan diminati untuk dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan sehingga berdampak pada pertumbuhan industri lainnya dan menjadi faktor pendorong di sektor pariwisata, seperti makanan, dan bisnis minuman, penginapan, transportasi, dan bisnis lainnya.

Di Indonesia, wisatawan domestik adalah orang yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia, dengan perjalanan kurang dari 6 bulan dan tidak untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan bukan perjalanan rutin (sekolah ataupun tempat kerja), untuk mengunjungi tujuan wisata, atau tinggal di akomodasi komersial, dan dapat menempuh jarak kurang lebih 100 (seratus) kilometer jauhnya.

Keunggulan pariwisata dalam hal perolehan devisa negara, menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat tidak perlu diragukan

lagi. Linberg (1999) menyatakan bahwa pariwisata mempunyai peran yang sangat besar dalam hal '*generating economic benefits*' karena pariwisata, ikut membantu penciptaan lapangan kerja di daerah terpencil yang secara ekonomis belum mendatangkan keuntungan baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Meskipun kadang-kadang skalanya sangat kecil, tetap saja akan memberikan pengaruh yang cukup besar baik bagi individu maupun masyarakat. Hal tersebut pula telah mengakibatkan persaingan antar daerah, antar propinsi, antar Negara nampaknya semakin tinggi. Lebih lanjut Linberg (1999) menyatakan bahwa studi tentang pariwisata di Australia telah membuktikan adanya pengaruh positif dari sudut ekonomi, meskipun tingkat keuntungannya sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Jika membicarakan masalah pemberdayaan ekonomi dari sudut pandang pariwisata, perlu kiranya dibicarakan sektor formal dan informal serta kesempatan berusaha yang tersedia.

Industri Pariwisata memiliki kontribusi besar dalam perekonomian global. Pertumbuhan sektor industri pariwisata sangat mengesankan di tengah lesunya perekonomian dunia. Pada tahun 2000, menurut Ditjen Pariwisata sumbangan pariwisata dalam perekonomian dunia dapat dilihat bahwa Pariwisata menyerap sekitar 204 juta tenaga kerja diseluruh dunia. Hal ini berarti, 1 diantara 9 pekerja adalah tenaga kerja pariwisata, atau 10,6 persen dari angkatan kerja adalah tenaga kerja pariwisata, Sekitar 10,2 persen dari Produk Nasional Bruto berasal dari pariwisata, Kontribusi pariwisata dalam penerimaan pajak adalah sekitar US \$ 655 miliar, Pengeluaran Bruto dari industri pariwisata sekitar US \$ 3,4 triliun,

sekitar 10,9 persen Total Belanja Konsumen dan 10,7 persen investasi modal dialokasikan ke pariwisata.

Impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

Produk impor merupakan barangbarang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan,tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya (Sukirno, 2002). Krugman, Paul R (2000) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor yaitu Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri dan adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Berdasarkan penelitian ini menganalisis bahwa adanya hubungan dua arah yang terjadi pada pariwisata dan perdagangan internasional. Konsep penelitian ini



menganalisis pengaruh dua arah terhadap terhadap pariwisata dan perdagangan internasional. Habibullah dan Lin (2002) menguji keterkaitan antara perdagangan internasional dan pariwisata antara Singapura dan mitranya (ASEAN, Jepang, Australia, Inggris dan Amerika Serikat). Hasil temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan dua arah antara perjalanan untuk tujuan bisnis dengan total perdagangan. Pada sisi lain tidak terdapat hubungan antara perjalanan untuk tujuan berlibur dengan perdagangan. Sementara itu, Kadir dan Jusoff (2010) menguji hubungan antara pariwisata dan perdagangan untuk Malaysia dengan menggunakan uji kointegrasi. Ditemukan bahwa tidak terdapat keseimbangan jangka panjang antara perdagangan (ekspor, impor dan total perdagangan) dengan pariwisata (penerimaan pariwisata internasional). Namun, studi ini menemukan adanya pengaruh kausalitas dari ekspor, impor dan perdagangan total satu arah terhadap pariwisata.

Selanjutnya, Turner dan Witt (2001), dengan menggunakan data Selandia Baru, juga menemukan bahwa perdagangan internasional berperan besar dalam mempengaruhi permintaan untuk perjalanan bisnis. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Shan dan Wilson (2001) untuk kasus pariwisata Cina, yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional*) antarperjalanan internasional dan perdagangan internasional. Demikian pula studi yang dilakukan Aradhyula dan Tronstad (2003) menunjukkan bahwa perjalanan bisnis antar negara mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan perdagangan (*propensity to trade*) agribisnis di Amerika Serikat.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah jumlah wisatawan dan nilai ekspor di Indonesia. Pengumpulan data observasi dapat dibagi dua yaitu observasi perilaku dan non perilaku. Dalam penelitian ini metode observasi non perilaku digunakan untuk observasi terhadap dokumen-dokumen yang ada.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada level, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (*first difference* atau *second difference* , dan seterusnya. Beberapa model yang dapat dipilih untuk melakukan Uji ADF<sup>12</sup> :

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + u_t \text{ (tanpa } intercept) \dots\dots\dots (1)$$

$$\Delta Y_t = \beta + \delta Y_{t-1} + u_t \text{ (dengan } intercept) \dots\dots\dots (2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + u_t \text{ (intercept dengan } trend \text{ waktu) } \dots\dots\dots (3)$$

$\Delta$  = *first difference* dari variabel yang digunakan

t = variabel *trend*

Hipotesis untuk pengujian ini adalah :

H<sub>0</sub> :  $\delta = 0$  (terdapat *unit root*, tidak stasioner)

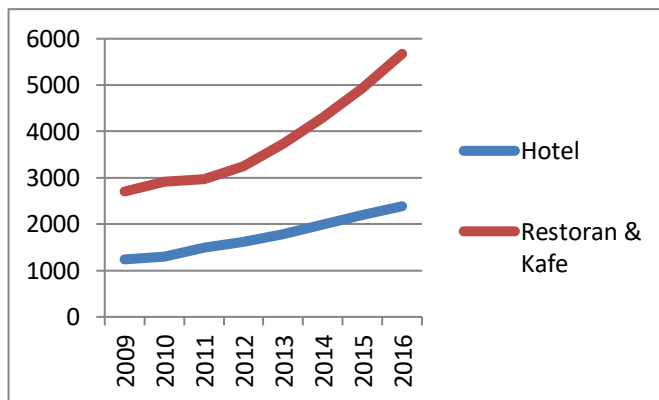
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari

keseimbangan atau keserasiaan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Kegiatan kepariwisataan sekarang ini, telah dikenal sejak zamankolonial Belanda bahkan embrio kepariwisataan tersebut telah dikenal sejak perkembangan kerajaan-kerajaan di nusantara. Pada masa kolonialisme Belanda pariwisata terbatas hanyadiperuntkan bagi orang-orang Belanda, Indo-Belanda dan beberapa orang asing lainnya. Kunjungan wisata asing ke Hindia Belanda dapat dikatakan terbatas. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor selain karenamemang sarana transportasi yang belum memadai, Pemerintah kolonial Belanda sengaja menutupi keberadaan Hindia Belanda terhadap wisatawan asing terutama wisatawan bangsa–bangsa eropa lainnya.

Hal ini dikarekan oleh ketakutan pemerintah kolonial Belanda terhadap ketertarikan bangsa Eropa lainnya terhadap kekayaan Hindia- Belanda. *Vereeniging voor Toeristen Verker*(VTV)merupakan badan resmi pemerinrtah Hindia Belanda yang mengatur arus lalu lintas dan kegiatan kepariwisataan diHindia Belanda. Selain menyelenggarakan kegiatan pariwisata, yang merupakan, VTV juga menerbitkan berbagai informasi wisatadalam bentuk brosur maupun buku.*Nitour* ( *Niderland Indische Toeristen Bureau* ) merupakan perusahaan perjalanan di Batavia. *Nitour* sendiri didirikan mengkitukuti perkembangan kegiatan wisata di Hindia- Belanda.Pekembangan pariwisata di Indonesia semakin berkembang pesat dengan tiga strategi pemasaran yang digunakan guna meningkatkan kunjungan Pariwisata di Indonesia, yaitu DOT, BAS, POSE. Strategi *customer portofolio* yang diterapkan oleh Indonesia adalah pendekatan DOT yang merupakan singkatan dari *Destination, Origin, Timeline*.

Strategi kedua yang digunakan dalam memasarkan pariwisata Indonesia adalah BAS. BAS merupakan singkatan dari *Branding, Advertising, Selling* dan yang ketiga adalah Strategi yang digunakan dalam pemasaran pariwisata Indonesia adalah kerja sama dengan media. Strategi tersebut adalah POSE (*Paid Media, Own Media, Social Media, Endorser*). *Paid Media* adalah pemasaran yang dilakukan dengan media yang dibayar, seperti *Discovery Channel, CNN, Metro TV, Youtube, National Geographic Channel*, dan *CCTV*. Cara meningkatkan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah membangun fasilitas pendukung pariwisata yaitu restoran, cafe, restoran dan hotel.



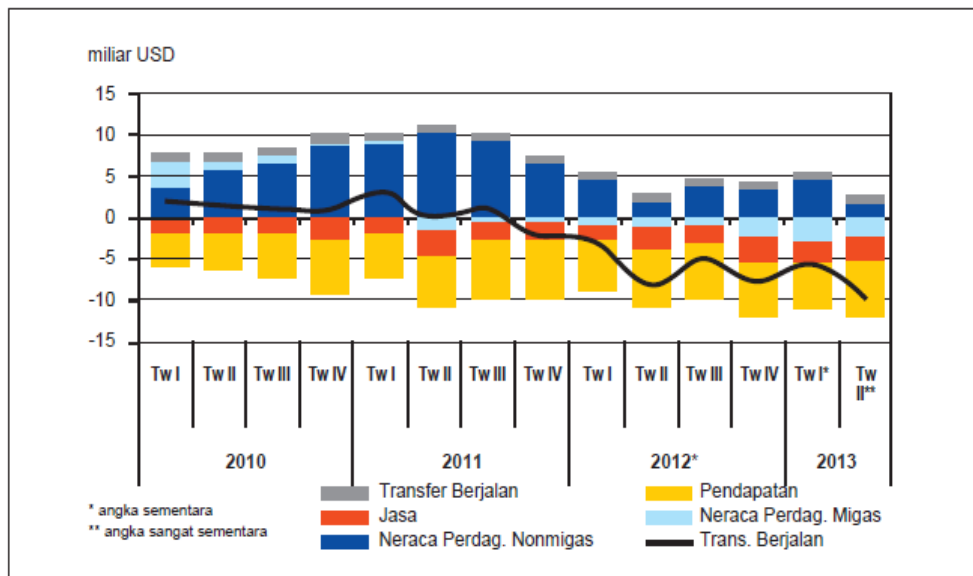
**Grafik 4.**  
**Jumlah Hotel, Restoran Dan Kafe Di Indonesia Tahun 2009-2016**

Berdasarkan grafik 4 dapat dijelaskan bahwa jumlah hotel, restoran dan kafe di Indonesia dari tahun 2009-2016 mengalami peningkatan yang signifikan yang menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan pariwisata beserta peningkatan sarana pendukungnya. Kehidupan ekonomi sebuah negara tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi luar negeri. Perdagangan internasional sangat berperan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara

di tengah perekonomian dunia yang semakin terkait satu sama lain (Todaro dan Smith, 2016). Semakin terbukanya negeri tersebut, keterbukaan tersebut dapat dikarenakan adanya hubungan ekonomi dengan luar negeri dan perdagangan internasional yang sering kali dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan negara yang bersangkutan, terutama bagi negara berkembang. (Sukirno, 1997). Perdagangan internasional suatu negara merupakan hubungan perdagangan yang menyangkut pertukaran barang dan jasa dengan negara lain. Perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas. Perdagangan internasional yang berbicara mengenai hal keunggulan komparatif dari Heckscher-Ohlin suatu negara akan ber spesialisasi dengan sumber daya alam yang dimilikinya (Wiwini Setyari, 2017). Pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi, diperoleh dari pihak lain dengan melakukan transaksi melalui sistem barter. Dengan adanya perkembangan sistem perekonomian transaksi dengan cara barter ditinggalkan dan masuk ke dalam sistem yang modern seperti sekarang ini.

Terkait dengan kegiatan perdagangan internasional tersebut, salah satu persoalan yang cukup mencuri perhatian khususnya perdagangan internasional Indonesia sepanjang tahun 2013 adalah terjadinya defisit pada neraca perdagangan Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hingga Juli 2013 defisit neraca perdagangan mencapai USD 2,31 miliar. Secara kumulatif dari Januari sampai dengan Juli 2013 neraca perdagangan defisit USD 5,65 miliar, dan angka ini merupakan angka terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Defisit nilai perdagangan tersebut disebabkan oleh defisit komoditi minyak dan gas dengan

impormencapai USD 33,59 miliar dan nilaiekspor sebesar USD 23,85 miliar,karena komoditi non migas masih surplus sebesar USD 0,49milyar. Hal utama yang menjadi masalah dalam perdagangan internasional di Indonesia adalah ekspor sebagai salah satu untuk pembangunan nasional ( Amelia, 2013).



**Grafik5.**  
**Perkembangan Transaksi Bejalan Tahun 2010- 2013**

Merupakan satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada level, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (*first difference* atau *second difference* dan seterusnya).

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Unit Root Test**

Cross-

Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.04645	0.0000	2	57
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-6.82515	0.0000	2	57
ADF - Fisher Chi-square	42.1417	0.0000	2	57
PP - Fisher Chi-square	99.3230	0.0000	2	59

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil dari unit root diatas mengatakan bahwa terjadinya stationer data pada first different karena probilitasnya lebih kecil dari 0,005..

Merupakan sebuah metode untuk mengetahui dimana suatu variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen, dan di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempatiposisi dependen variabel. Hubunganseperti ini disebut hubungan kausal atau timbal balik.

Ada 3 kemungkinan yang terjadi di teknik analisis granger yaitu yang pertama adanya hubungan variabel x terhadap y atau sebaliknya dan tidak adanya hubungan antara variabel x dan y, seperti rumus di bawah ini :

- X  $\longrightarrow$  Y .....(1)
- X  $\longleftarrow$  Y .....(2)
- X = Y .....(3)
- X  $\neq$  Y .....(4)

Hasil dari uji grangger causality mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pariwisata dan perdagangan internasional di Indonesia.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Grangger Causality**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
NILAIEKSPOR does not Granger Cause JUMLAHWISMAN	41	1.48357	0.2404
JUMLAHWISMAN does not Granger Cause NILAIEKSPOR		0.96518	0.3906

Sumber; Data diolah, 2019

Berdasarkan output di atas diketahui nilai probaliti sebesar > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak , yang berarti

bahwa “ tidak adanya hubungan dua arah antara pariwisata dengan perdagangan internasional di Indonesia”.

Hasil tersebut dilihat dari data yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan di pariwisata tidak diikuti dengan kenaikan di sektor perdagangan internasional karena komoditi yang dihasilkan dari pariwisata di Indonesia sebagian besar berupa kerajinan dan kebudayaan, sedangkan di perdagangan Indonesia berupa pertanian dan migas. Kontribusi terbesar dihasilkan dari migas dan kontribusi dari sektor pariwisata berpengaruh kecil.

Hasil ini di dukung dengan memvalidasi temuan Kulendran and Wilson (2000) yang mengatakan bahwa tidak menemukan kausalitas Granger apapun antara pariwisata dengan perdagangan di Australia dan Selandia Baru. Australia dan Selandia baru perdagangan dan pariwisata tidak menjadi bidang yang integral. kondisi ini bisa terjadi karena baik di Selandia Baru maupun Australia, ekspor impor barang dan pariwisatanya pada aspek jasa pariwisata. Kebijakan perdaganga internasional dan pembangunan pariwisata di Selandia Baru memang ada perdagangan namun dalam bentuk jasa pariwisata. Kondisi yang sama juga terjadi di salah satu Anggota ASEAN yaitu Singapura dan beberapa anggota lainnya termasuk Indonesia tidak memiliki hubungan pariwisata dan perdagangan internasional karena ekspor dan impor di Singapura tidak terlalu signifikan dan lebih dominan kepada pariwisatanya.

India juga salah satu negara yang tidak ditemukaanya hubungan pariwisata dan perdagangan internasional. Hasil penelitian empire econ 2018 menunjukkan pertumbuhan wisatawan tidak bisa digunakan untuk memprediksi pertumbuhan



ekonomi makro dan perdagangan internasional di India itu sendiri. Karena jika kunjungan wisatawan meningkat, belum tentu transaksi perdagangan internasional juga meningkat.

Beberapa penelitian lain yang mengatakan adanya hubungan antara pariwisata dan perdagangan internasional yaitu beberapa hasil temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan dua arah antara perjalanan untuk tujuan bisnis dengan total perdagangan. Pada sisi lain tidak terdapat hubungan antara perjalanan untuk tujuan berlibur dengan perdagangan. Sementara itu, Kadir dan Jusoff (2010) menguji hubungan antara pariwisata dan perdagangan untuk Malaysia dengan menggunakan uji kointegrasi. Ditemukan bahwa tidak terdapat keseimbangan jangka panjang antara perdagangan (ekspor, impor dan total perdagangan) dengan pariwisata (penerimaan pariwisata internasional). Namun, studi ini menemukan adanya pengaruh kausalitas dari ekspor, impor dan perdagangan total satu arah terhadap pariwisata.

Selanjutnya, Turner dan Witt (2001), dengan menggunakan data Selandia Baru, juga menemukan bahwa perdagangan internasional berperan besar dalam mempengaruhi permintaan untuk perjalanan bisnis. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Shan dan Wilson (2001) untuk kasus pariwisata Cina, yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional*) antarperjalanan internasional dan perdagangan internasional. Demikian pula studi yang dilakukan Aradhyula dan Tronstad (2003) menunjukkan bahwa perjalanan bisnis antar negara mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan perdagangan (*propensity to trade*) agribisnis di Amerika Serikat.

Hubungan...[Kadek Desy Puspita Dewi dan Ni Putu Wiwin Setyari]

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu tidak adanya hubungan dua arah antara pariwisata (Y) dan perdagangan internasional (X). Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan diatas Pemerintah perlu memberikan fasilitas atau kemudahan kepada para wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, khususnya yang melakukan perjalanan wisata dalam rangka bisnis (*business tourism*) dan berbelanja produk-produk buatan Indonesia. Fasilitas atau kemudahan tersebut misalnya dalam bentuk tax refund yang diberlakukan di semua pintu keluar mancanegara.

## **REFERENSI**

- Amelia Koman Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawati. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1). 55.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Januari. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia.(2017). Jumlah Wisatawan Asing Tahun 1974-2017. Januari. BPS. Jakarta.
- Cyrillus Harinowo. (2002). Utang Pemerintah: Perkembangan, Prospek Dan Pengelolaannya. Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Czinkota, M.R., Ronkainen, I.A., Moffett, M.H. dan Moynihan, E.O. (1998). *Global Business*, 2nd Ed. Fort Worth: Harcourt Brace & Co.
- Deddy Prasetya Maha Rani. (2014). *Pengembangan Potensi Pariwisata Sumenep, Madura, Jawa Timur ( Studi Kasus: Pantai Lombang)*. *Jurnal Politik Muda*. 3(3), 412-421.
- Febrio Kacaribu, dkk (2019). Risks, Resilience And Reforms: Indonesia Financial System In 2019. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 5 No 1 : 5.

- Habibullah, K. and Lin, C. (2002). International Trade And Tourism: Evidence from Cointegration and Causality Tests by using Singapore Data. 33rd Annual TTRA conference. 23-26
- Habibullah Khan, Rex S. Toh dan Lyondon Chua. (2005). Tourism And trade : Cointegration And Granger Causality Tests. *Journal Of Travel Research*. 174-175.
- Kadir, N. and Jusoff, K. (2010). The Co-integration and Causality Tests for tourism and trade in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 2(1). 138-143.
- Kulendran N. and K. Wilson. (2000). Is There a Relationship between In Internasional Trade And Internasional Arrivals. *Applied Economics*. 32(8). 9- 1001.
- Krugman, Paul R. dan Maurice. Obstfeld.(2000). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Reni Kustiari dan Grace Rumangit. (1998). Analisis Fungsi Investasi Pada Sektor Industri Manufaktur Dan Dampak Investasi Pada Kebutuhan Impor Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 13 No 4 : 55.
- Sukirno, Sadono.(2000). *Makro Ekonomi Moderen:Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingae Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro dan Smith (2016). Pecundang Dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9(2). 151
- Spillane, James J. (1994) .*Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shan, J., and Wilson, K. (2001). *Causality between Trade and Tourism: Empirical Evidence from China*. *Applied Economics Letters*. Vol. 8. pp 279–283.
- Todaro, M. dan Smith, Stephen, C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* jilid dua. Erlangga.
- Turner, L.W., and Witt, S.F. (2001). *Forecasting Tourism Using Univariate and Multivariate Structural Time Series Models*. *Tourism Economics*. 7 (2). 135–147.

- Tambunan. (1996). Impact Of Pakistan-Malaysia FTA On Indonesian Export Of Refined Bleached Deodorized (RBD). Bulletin of Indonesian Economic Studies. Vol 24 No 3 :310.
- Todaro. (2006). Analisis Hubungan Ekspor , Impor , PDB , Dan Hutang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 24(3) 46.
- Tri Wahyuni Rejekiingsih. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 5(2). 111
- Wiwin Setyari. (2017). Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 10(2).